

FOTOGRAFI KONSEPTUAL SEBAGAI MEDIA ILUSTRASI DALAM PROMOSI ALBUM DI MEDIA SOSIAL OLEH GROUP MUSIK “ZERRA”

Ida Susanti

Fakultas Ilmu Rekayasa, Universitas Paramadina

Email: ida.susanti@paramadina.ac.id

Abstrak

Penelitian membahas tentang peran fotografi konseptual sebagai media ilustrasi visual dalam strategi promosi album musik oleh grup musik independen “ZERRA”. Fotografi konseptual, yang menekankan pada penyampaian ide dan makna simbolis melalui elemen visual, dinilai mampu memperkuat identitas artistik serta menyampaikan pesan naratif dari sebuah karya musik secara visual. Dalam konteks promosi album, pendekatan ini menjadi alternatif yang kuat untuk menarik perhatian audiens, membangun citra band, serta memperkuat keterikatan emosional dengan pendengar melalui representasi visual yang mendalam. Metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan, dan data dikumpulkan dengan mewawancarai anggota band “ZERRA” dan menganalisis secara visual foto-foto yang mereka gunakan untuk mempromosikan rekaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fotografi konseptual mampu merepresentasikan tema lagu dan suasana album secara efektif, meningkatkan estetika materi promosi, serta memberikan nilai tambah dalam membedakan identitas “ZERRA” di tengah kompetisi industri musik digital. Dengan demikian, fotografi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai elemen naratif yang integral dalam komunikasi promosi musik.

Kata Kunci: Fotografi konseptual, ilustrasi visual, media promosi, grup musik Zerra

Abstract

The research discusses the role of conceptual photography as a visual illustration medium in the promotional strategy of a music album by the independent music group “ZERRA”. Conceptual photography, which emphasizes on conveying ideas and symbolic meanings through visual elements, is considered capable of strengthening artistic identity and conveying the narrative message of a musical work visually. In the context of album promotion, this approach becomes a strong alternative to attract audience attention, build the band's image, and strengthen emotional attachment with listeners through immersive visual representations. Descriptive qualitative research methodology was used, and data was collected by interviewing members of the band “ZERRA” and visually analyzing the photographs they used to promote their record. The results showed that conceptual photography was able to effectively represent the song themes and mood of the album, enhance the aesthetics of the promotional materials, and provide added value in distinguishing the identity of “ZERRA” amidst the competition of the digital music industry. Thus, photography not only functions as a visual complement, but also as an integral narrative element in music promotional communication.

Keywords: conceptual photography, visual illustration, promotional media, Zerra music group



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan media digital telah memberikan dampak besar terhadap transformasi dalam industri kreatif, termasuk dalam cara promosi musik dilakukan. Tidak cukup hanya mengandalkan kualitas musik semata, visualisasi kini menjadi elemen penting dalam memperkuat identitas sebuah karya serta menarik perhatian audiens. Menurut Inayat Khan H. (2002) musik sebagai media ekspresi tidak hanya dinikmati melalui suara, tetapi juga melalui visual yang menyertainya, baik dalam bentuk sampul album, materi promosi, maupun konten media sosial.

Salah satu bentuk visualisasi yang memiliki kekuatan ekspresif dan naratif tinggi adalah fotografi konseptual. Berbeda dengan fotografi dokumenter atau komersial yang lebih berorientasi pada realitas objek, fotografi konseptual menitikberatkan pada penyampaian ide, simbolisme, dan interpretasi makna melalui pendekatan visual yang terencana dan penuh makna. Dalam konteks promosi musik, fotografi konseptual dapat berfungsi sebagai media ilustrasi yang memperkuat tema lagu, suasana album, serta memperlihatkan karakter artistik dari musisi yang bersangkutan.

Grup musik independen “ZERRA” merupakan salah satu entitas musik yang menerapkan pendekatan ini dalam strategi promosi albumnya. Mereka tidak hanya menyajikan karya musik dalam bentuk audio, tetapi juga menyuguhkan serangkaian karya visual yang menyatu dengan pesan-pesan dalam lagu. Fotografi yang mereka tampilkan di media sosial, sampul album, dan materi promosi lainnya, mengandung elemen konseptual yang merefleksikan suasana emosi, cerita personal, serta isu-isu yang diangkat dalam album mereka. Hal ini menjadi strategi kreatif bagi album Zerra yang memang baru saja membuat album dan sebagai awal promosi yang ditawarkan. Foto dimanfaatkan oleh grup musik Zerra untuk memperkuat hubungan antara karya visual dan musikal sebagai satu kesatuan ekspresi artistik.



Gambar 1. Foto Personil Zerra

Dalam industri musik yang kompetitif, khususnya bagi musisi independen yang tidak selalu memiliki akses ke jalur promosi mainstream, pendekatan visual seperti fotografi konseptual menjadi alternatif yang strategis untuk membangun citra dan menarik perhatian pasar. Tujuan

penelitian membahas secara spesifik bagaimana fotografi konseptual berperan sebagai media ilustrasi dalam promosi album musik.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh informasi yang lebih rinci, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data yang melibatkan dokumentasi, wawancara, dan observasi. Menurut Monroe Beardsley (Dharsono 2014), data disajikan secara rinci dan direduksi baik melalui proses observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data-data, penyajian data-data, dan kesimpulan. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengukuran angka atau statistik, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena penggunaan fotografi konseptual sebagai media ilustrasi dalam promosi album. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna, konsep, dan strategi visual yang digunakan oleh grup musik “ZERRA” dalam membangun komunikasi visual dengan audiens mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fotografi Konseptual

Fotografi konseptual bisa menjadi bentuk fotografi yang menyenangkan karena tidak sekadar menangkap objek secara langsung, melainkan setiap hasil foto mewakili sebuah gagasan dari sang fotografer. Selain menyampaikan ide, fotografer juga memiliki kesempatan untuk mengekspresikan kreativitasnya melalui karya yang dihasilkan.

Fotografi konseptual juga mampu menggambarkan emosi, karakter, atau suasana hati dalam sebuah foto sehingga para penikmat karya tersebut dapat merasakan emosi yang sama seperti yang dialami fotografer saat menciptakan foto tersebut. Sebuah fotografi konseptual yang baik adalah karya yang berhasil menyampaikan kreativitas, teknik, emosi, serta ide fotografer dengan jelas kepada siapa pun yang melihatnya (Wong, 2016).

Fotografi konseptual umumnya menggunakan model dan properti yang relevan dengan tema atau konsep foto tersebut. Misalnya, dalam fotografi konseptual yang bertema bahaya rokok, properti yang digunakan bisa berupa batang rokok atau asap rokok, sementara model menjadi objek utama dalam foto. Kadang-kadang, fotografi konseptual dilengkapi dengan keterangan atau caption di bawah foto yang menjelaskan maknanya, namun ada juga yang hanya menampilkan judul tanpa tambahan penjelasan untuk membiarkan makna foto tersebut terbuka bagi penonton.

Fotografi Ekspresi

Sepanjang perkembangan dunia fotografi, seorang fotografer dituntut untuk mampu menghadirkan karakter visual yang kuat dalam setiap karya yang diciptakannya, meskipun teknologi telah memberikan berbagai kemudahan. Fotografer masa kini terutama berkepentingan menemukan jati diri mereka melalui ekspresi unik dalam gambar mereka (Soedjono). Menurut Amala, fotografi ekspresif adalah sejenis ekspresi batin yang menonjolkan ekspresi individu sebagai media artistik. Menurut Soedarso, fokus utama saat menghasilkan fotografi ekspresif adalah kepuasan fotografer itu sendiri terhadap produk akhir, terlepas dari selera yang berlaku atau sudut pandang orang lain. Foto yang dihasilkan biasanya merupakan refleksi dari pikiran dan perasaan fotografer terhadap apa yang ia lihat (Faizah et al.). Oleh karena itu, genre fotografi ekspresif sangat erat kaitannya dengan ranah seni. Semua usaha dan kreasi manusia yang menyampaikan perasaan batin mereka dengan cara yang khas dan memikat dianggap sebagai karya seni, yang memungkinkan orang lain untuk mengalaminya juga (Soedarso). Karena fotografi ekspresi memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan informasi mengenai kecemasan dan gangguan kesehatan mental yang terkait dengan jiwa seseorang, fotografi ekspresi sengaja dipilih sebagai media seni. Selain itu, seni dapat menangkap dan mengekspresikan berbagai emosi, dari penghiburan hingga kesedihan yang paling dalam, dari kemenangan hingga trauma. Penjelasan ini mengarah pada kesimpulan bahwa, dalam skala yang lebih besar, seni berfungsi sebagai alat untuk memahami, menciptakan makna, dan mengekspresikan perasaan batin yang tidak dapat disampaikan secara verbal (Anoviyanti). Keinginan untuk menciptakan

karya fotografi didorong oleh hubungan antara psikologi dan fotografi ekspresif sebagai sarana penyampaian pesan. Hal ini membawa kita pada kesimpulan bahwa gagasan fotografi ekspresif sangat tepat untuk mengekspresikan dan merefleksikan identitas diri yang diperoleh dari pengalaman individu. Proses menghasilkan karya yang berpusat pada emosi dan pengalaman batin—terutama yang berkaitan dengan masalah kesehatan mental yang disebabkan oleh penggunaan media sosial yang berlebihan—juga paling tepat dijelaskan oleh gagasan ini. Penggunaan metode montase meningkatkan proses kreatif karya ini selain merujuk pada gagasan fotografi ekspresif.

Salah satu metode pengolahan digital yang digunakan dalam tahap akhir penciptaan karya seni adalah montase. Menurut Kusrianto, montase atau yang dikenal juga dengan istilah photomontage merupakan metode penciptaan foto dengan menggabungkan dan menata ulang beberapa gambar untuk menciptakan sebuah karya fotografi yang unik. Kata kerja monter yang berarti menggabungkan merupakan akar kata montase. Montase dapat didefinisikan sebagai (1) komposisi visual yang terdiri dari bahan-bahan dari berbagai sumber; (2) karya seni yang terdiri dari berbagai elemen yang digabungkan; dan (3) rangkaian gambar berurutan dalam fotografi atau film yang digunakan untuk mengekspresikan tema-tema tertentu, termasuk dalam penataan sudut pandang dan visualisasi dalam film atau foto (Susanto). Dalam proses penciptaan karya, penerapan metode montase berperan penting dalam mendukung eksplorasi visual, salah satunya dengan memungkinkan penyisipan berbagai elemen visual yang selaras dengan konsep karya yang diusung. Menurut Soedjono (2006:27), teknik ini memperluas kemungkinan ekspresi visual dalam karya seni. Fotografi dapat menjadi media untuk merefleksikan gagasan dan pemikiran sang kreator. Berbagai keresahan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dapat diekspresikan melalui karya visual. Gagasan tersebut kemudian dirumuskan ke dalam sebuah konsep yang menjadi landasan dalam proses penciptaan karya. Salah satu bentuk karya fotografi yang sesuai untuk tujuan ini adalah fotografi ekspresif. Menurut Syafriyandi (2016:53), fotografi ekspresi adalah teknik ekspresi batin yang berfokus pada bagaimana individualitas seseorang diekspresikan dan dipahami melalui kreasi artistik. Dengan kata lain, fotografer memiliki kebebasan penuh untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengamatannya ke dalam karya fotografi yang selaras dengan visi dan kepentingannya sendiri. Seni fotografi yang memiliki kompleksitas tinggi mampu menampilkan citra visual yang menarik sekaligus menjadi media yang menyampaikan makna dan pesan secara tersirat (Sudarma, 2014:19). Seorang fotografer memiliki kebebasan untuk menuangkan apa yang ia pikirkan, rasakan, dan lihat ke dalam karya fotografi yang dibuat sesuai dengan tujuan dan kepentingannya. Hasil karya tersebut dipahami sebagai sarana untuk mengekspresikan jati diri, yang menjadi bagian dari proses artistik dalam penciptaan fotografi ekspresif (Paramithasari, 2017:24). Selain itu, fotografi merupakan media komunikasi visual di mana fotografer menyampaikan pesan kepada pemirsa melalui gambar akhir. Dalam hal ini, gambar berubah menjadi penanda simbol yang kemungkinan besar dilihat dan ditafsirkan oleh pemirsa sebagai sebuah pesan. (Pramiswara, 2021).

Bidang fotografi berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman. Fotografi mudah diakses dan dapat diakses oleh siapa saja. Berbagai kepentingan dapat menjadi dasar terciptanya karya fotografi, yang disebut sebagai media "penyampaian pesan" untuk tujuan tertentu. Menurut penjelasan Soedjono dalam bukunya *Potpourri* (27), foto mempunyai tujuan selain digunakan untuk kepentingan dirinya sendiri. Karya fotografi yang dibuat dengan ide tertentu dengan memilih objek tertentu untuk diabadikan, mengolahnya, dan menyajikannya kepada fotografer sebagai ekspresi visi artistiknya dapat dianggap sebagai fotografi ekspresif. Dalam proses menghasilkan karya fotografi artistik, identitas fotografer ditampilkan melalui karya mereka, yang dipahami sebagai media ekspresi (Sari, 2018)

Fokus fotografi ekspresi adalah pada elemen artistik, inovatif, dan kreatif yang difokuskan pada ekspresi individu kreator. Bercerita dan usaha artistik merupakan penggunaan fotografi ekspresi. Tujuan fotografi ekspresi adalah untuk memungkinkan fotografer mengekspresikan individualitas, gaya, dan sifat mereka melalui karya fotografi mereka. Dengan memilih objek fotografi tertentu dan memprosesnya untuk digunakan fotografer sebagai ekspresi, sebuah karya diciptakan dengan konsep tertentu (Soedjono 27).

Bagi fotografer, fotografi ekspresi telah berkembang menjadi sarana untuk menyalurkan kreativitas. Tujuan fotografer modern dalam mencari jati diri adalah mengekspresikan diri melalui

karya mereka. Tujuan fotografer adalah menangkap keindahan subjeknya, tetapi kreator karya fotografi ekspresif memiliki subjek dengan nilai intensitas tinggi. Ada berbagai cara untuk mengekspresikan diri melalui media fotografi ekspresi, seperti memiliki objek foto yang unik, menggunakan teknik khusus selama proses fotografi, dan menggunakan teknik kamar gelap. Ekspresi juga dapat ditampilkan (Soedjono 51-52).

Foto yang menggabungkan sedikitnya dua foto atau lebih untuk menciptakan interpretasi tambahan dikenal sebagai "foto cerita" dalam bidang fotografi. Gambar cerita dapat disusun sebagai foto seri, deskriptif, atau esai. Namun, Foto tunggal pun biasanya juga bisa termasuk ke dalam foto cerita jika di dalam satu frame tersebut bisa menunjukkan suatu visual yang menunjukkan makna.

Ekspresi dapat menyampaikan pesan melalui berbagai sinyal dan makna. Menurut buku karya Carole Wade dan Carol Tavis berjudul *Psychology Volume Two*, manusia sering kali menggunakan bahasa tubuh dan gestur sebagai ekspresi. Ekspresi menjadi cara alami bagi orang untuk mengomunikasikan kegembiraan, kemarahan, dan kesedihan mereka kepada orang lain.

Fotografi Sebagai Ilustrasi

Pada sektor komersial dan penerbitan, fotografi telah menjadi komponen penting majalah, surat kabar, poster, dan media cetak lainnya, setelah sebelumnya mendukung dominasi grafis lukis. Namun seiring kemajuan teknologi dan media digital menjadi lebih umum, fotografi digunakan untuk berbagai tujuan di berbagai sektor. Sejak pandemi global, ketika banyak media cetak beralih ke media digital karena kebutuhan protokol kesehatan, perubahan ini semakin terlihat. Banyak restoran kini secara rutin menggunakan kamera di ponsel pintar mereka untuk memindai kode QR, yang memungkinkan pelanggan melihat menu di perangkat mereka sendiri dan meminimalkan interaksi langsung. Dalam konteks ini, peran foto menjadi sangat penting untuk menyampaikan informasi secara visual. Hal yang sama berlaku di media sosial, terutama dalam aktivitas jual beli online. Penggunaan foto membantu mengurangi komunikasi berulang, karena calon pembeli dapat langsung memahami informasi produk melalui gambar, yang jauh lebih efektif dibandingkan visual non-fotografis. Namun, meskipun media telah berubah, tujuan awal sebuah karya ilustrasi tetap tidak berubah. Karya visual yang berupaya menghasilkan ilustrasi telah dibuat meskipun terjadi transisi ke era yang lebih modern, dan hasilnya lebih bervariasi.

Gambar yang disajikan dalam fotografi dua dimensi benar-benar menggerakkan tampilan visual yang sangat mirip dengan objek tiga dimensi, yang pada dasarnya menjadi alasan mengapa fotografi masih menjadi tulang punggung dalam bidang komersial. Akibatnya, banyak orang berpikir bahwa fotografi mengomunikasikan ide secara lebih langsung dan autentik. Dibandingkan dengan presentasi dalam bentuk ilustrasi, presentasi yang dapat dipahami secara visual membantu individu memvisualisasikan kisah, narasi, proses, atau objek secara lebih konkret.

Meskipun penerapannya mungkin lebih terbatas, fotografi tetap menjadi media ilustrasi pendukung yang penting. Animasi dan gambar digital belum dapat sepenuhnya menggantikan penggunaan foto sebagai ilustrasi instruktif di sejumlah sektor. Misalnya, penggunaan gambar cenderung lebih efisien dalam mempercepat pemahaman saat memberikan pelajaran atau informasi langkah demi langkah, terutama bagi masyarakat umum yang mungkin masih belum terbiasa. Selain itu, karya fotografi berperan penting dalam menunjukkan informasi yang akan disampaikan saat membahas prosedur dalam disiplin ilmu kedokteran, teknologi pangan, dan teknologi mesin, seperti dalam buku petunjuk atau bahkan dalam karya ilmiah yang memerlukan deskripsi ekstensif.

Teknik photography produk sebagai sarana promosi

Still life photography, yaitu fotografi benda mati yang memberikan kesan lebih hidup atau bermakna pada gambar, merupakan sebutan lain untuk fotografi produk. Still life photography, menurut Nugroho (2011:115), adalah praktik pengambilan gambar benda mati. Paulus (2012:11) mendefinisikan still life photography sebagai proses pengambilan gambar benda mati sedemikian rupa sehingga tampak lebih hidup dan komunikatif, seperti saat makanan tampak hangat, dingin,

atau lembut. Memproduksi foto benda mati tidak hanya melibatkan penataan objek dalam keadaan alaminya di dalam bingkai foto; tetapi juga memerlukan pengetahuan konseptual dan teknik fotografi yang terampil untuk menciptakan karya unik yang menyampaikan kesan artistik, memiliki kemampuan untuk "berbicara," dan menghindari kesan datar.

Teknik Fotografi

Salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam menghasilkan karya yang berkualitas dan memikat adalah teknik pengambilan gambar. *Depth of Field* (DoF) merupakan salah satu strategi pengambilan gambar yang digunakan. Riana Ambarsari (2015:42) mendefinisikan *depth of field* (DoF) sebagai ketajaman ruang pada sebuah foto. Ketika latar belakang dan latar depan kabur dan hanya sebagian kecil gambar yang tajam atau fokus, maka DoF dikatakan sempit atau dangkal. Sebaliknya, ketika latar depan dan latar belakang tajam atau fokus, maka DoF dikatakan lebar. Ketajaman subjek yang akan difoto juga penting. Ketajaman terbagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Ruang tajam luas (*Depth of Field* luas)

Seluruh objek akan terlihat jelas atau fokusnya lebar dalam ruang foto yang besar dan tajam. Gunakan diafragma (bukaan) dengan angka besar, seperti f.18, untuk menciptakan area yang lebar dan tajam.

2. Ruang tajam sempit (*Depth of Field* sempit)

Foto pada objek akan tampak jelas atau terfokus pada area yang kecil dan tajam, tetapi latar belakangnya akan tampak kabur. Gunakan diafragma (bukaan) dengan angka kecil, seperti f.1.2, untuk menciptakan celah yang sempit dan tajam.

Rentang jarak ketajaman dari titik fokus yang mencegah kaburnya hasil pada objek sasaran disebut *Depth of Field*. Pengaturan diafragma memengaruhi dua jenis dof, yaitu dof sempit dan dof lebar. Dial mode AV (Aperature Value) atau A (Aperature) digunakan untuk mengatur diafragma (Karyadi, 2017:33). Dalam penciptaan foto ini menggunakan kombinasi ruang tajam yaitu ruang tajam luas dan sempit. Pada *Shutterspeed* juga menggunakan kombinasi *shutter* yaitu cepat dan lambat. Sumber cahaya yang digunakan yaitu dengan cahaya matahari (*natural lighting*).

Group Musik Zerra

Zerra berdiri sejak tahun 2019 namun hanya sekedar band seru seruan saja di studio musik, berombaknya zerra menjadi band yang serius di mulai dengan pergantian personil tetap pada tahun 2022. Group musik ini didirikan oleh Ridwan Kahfi selaku vokalis dalam band. Zerra memiliki 5 personil band yang terdiri dari, Ridwan Kahfi (Vokalis&Gitaris), Ahmad Zaidan (Gitaris), Jhoni Salomo Damanik (Bassis), Sofyan Surya (Keys&Sequencer), dan Twinkle Olivier (Drumer). Studio zerra berada di bintanga tepatnya di Twinkle Music Studio, yang dimana studio milik drumer zerra twinkle. Aliran musik yang diambil yaitu musik pop/rock alternatif yang mengarah ke radiohead, maroon 5, mcr. Saat ini zerra baru merilis satu album yang berjudul What a Well-made Tragedy pada 2023 silam. dalam album tersebut memiliki 11 lagu. Penggemar zerra didominasi oleh anak muda remaja hingga dewasa berkisar 15-29 tahun dan di dominasi oleh wanita.

Konsep Visual

Tabel 1. Unsur Intrinstik Lagu

NO	Unsur intrinsik	Keterangan
1	Judul	Sorry to tell
2	Artis	Zerra
3	Tema	Penyesalan, kerinduan, kesedihan, merelakan dan jati diri

4	Penokohan	Tokoh wanita sebagai “aku” seorang wanita yang menyesali telah menyia-nyiakan kekasihnya
5	Sudut pandang tokoh	Wanita sedang merenung di sebuah bangunan sepi dan memikirkan apa yang salah dalam diri nya
6	Alur/plot	Alur mundur. Wanita menceritakan kisah cinta nya yang penuh pengorbanan dan penyesalan
7	Latar a. Tempat b. Waktu c. Suasana	a. Gedung b. Siang hari c. Panas
8	Gaya bahasa lagu	Memiliki bahasa yang memiliki makna

Tabel 2. Interpretasi / Makna Dari Lirik
Sorry to tell – Zerra

LIRIK	MAKNA
<i>I will admit my ignorance</i>	adalah pengakuan yang kuat dan menyentuh, menunjukkan pertumbuhan batin, kejujuran diri, dan kesiapan untuk belajar, berubah, atau menerima kenyataan yang sebelumnya diabaikan.
<i>As you close your eyes And sleep in the dark</i>	Dapat ditafsirkan pada perpisahan yang sunyi, momen pasrah, atau keheningan dalam kehilangan. Bisa bermakna harfiah dari kematian, keterasingan, atau hilangnya harapan.
<i>And I can't mending what I was broken Bleeding you down Hope you will find</i>	Menceritakan perasaan bersalah, luka, dan cinta yang sudah tidak bisa dipertahankan lagi. Dan mengakui kesalahannya, menyadari luka yang ia sebabkan, dan hanya bisa berharap dari jauh bahwa orang yang ia sakiti akan menemukan kebahagiaan baru.
<i>Cause maybe I can't loving myself now Wrong side to lie I set you free now</i>	Menceritakan cinta yang harus dilepaskan karena luka di dalam diri sendiri. Seseorang yang kehilangan kemampuan mencintai dirinya menyadari bahwa mempertahankan hubungan justru menyakiti keduanya. Dengan kesadaran penuh dan rasa perih, ia memilih untuk melepaskan bukan karena benci, tapi karena peduli.
<i>Vindicated to all of your mind, I'm breaking you down, Sorry to tell</i>	Menceritakan emosional dan kejujuran yang tajam. Seseorang akhirnya membuktikan dirinya benar (<i>vindicated</i>), dan kini ia menghadapkan

kebenaran itu pada orang lain meskipun menyakitkan.

Ide / Konsep Foto

Foto 1

- lirik lagu
I will admit my ignorance
- Foto seorang wanita yang penggambaran kesiapan diri untuk berubah, dan menerima kenyataan yang sebelumnya diabaikan. Kepala menunduk sebagai perenungan diri atas apa yang selama ini di sia-siakan.
- latar suasana : Sepi dan berdiri di antara tembok
- Element visual gestur : wanita yang menundukkan kepalanya
- Visual kata kunci : Introspeksi diri



Gambar : Foto konsep Introspeksi diri
Sumber Foto : Ida Susanti, 2025.

Foto 2

- lirik
As you close your eyes And sleep in the dark
- Foto wanita yang duduk di sebuah jendela terpantulkan bangunan yang ada di depannya menggambarkan perpisahan yang sunyi, pasrah, dan keheningan dalam kehilangan
- Latar suasana : Duduk sendiri dengan tatapan kosong ke depan sebagai pengharapan
- Element visual gestur : Duduk termenung dengan penuh harapan
- Visual kata kunci : Keheningan



Gambar : Foto konsep Keheningan
Sumber foto : Ida Susanti, 2025.

Foto 3

- lirik
And I can't mending what I was broken Bleeding you down Hope you will find
- Foto wanita mengepalkan tangannya dan memukul tembok sebagai bentuk penyesalan, perasaan bersalah, luka, dan cinta yang sudah tidak bisa dipertahankan lagi
- Latar suasana : Disebuah ruangan dengan Background putih
- Element visual gestur : Pandangan menunduk dengan tangan mengepal
- Kata Kunci visual : Penyesalan



Gambar : Foto konsep penyesalan
Sumber foto : Ida Susanti, 2025

Foto 4

- lirik
Cause maybe I can't loving myself now Wrong side to lie I set you free now
- Foto wanita yang menggerakkan kepalanya sebagai bentuk ekspresi kegelisahan dan cinta yang harus dilepaskan karena luka
- Latar suasana : Disebuah ruang dengan penuh kegelisahan
- Element visual gestur : Berdiri dengan mengerakkan kepala
- Kata Kunci visual : Gelisah



Gambar : Foto konsep gelisah
Sumber foto : Ida Susanti, 2025.

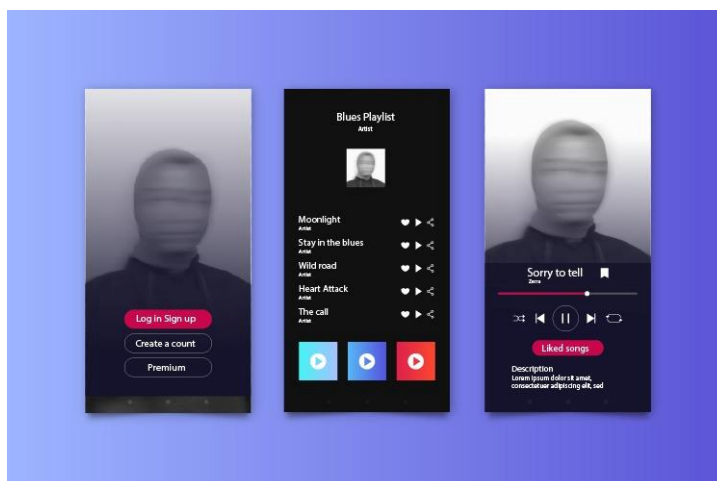
Foto 5

- lirik
Vindicated to all of your mind, I'm breaking you down, Sorry to tell
- Foto wanita naik sebuah tangga dengan percaya diri sebagai pembuktian bahwa membuktikan dirinya benar (*vindicated*) meskipun menyakitkan
- Latar suasana : Disebuah gedung tinggi dengan susana bangunan dengan pilar berwarna putih
- Element visual gestur : Menatap ke depan dengan kaki melangkah
- Kata Kunci visual : Kebenaran



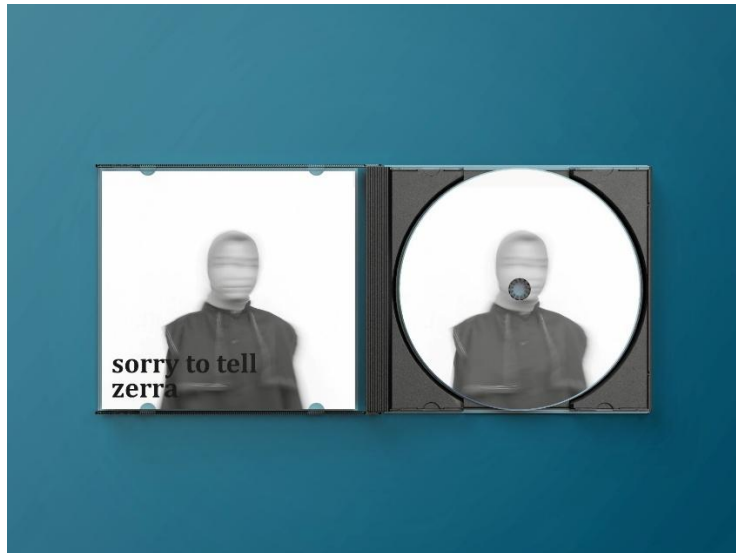
Gambar : Foto konsep kebenaran
Sumber foto : Ida Susanti

Mock up Media Promosi

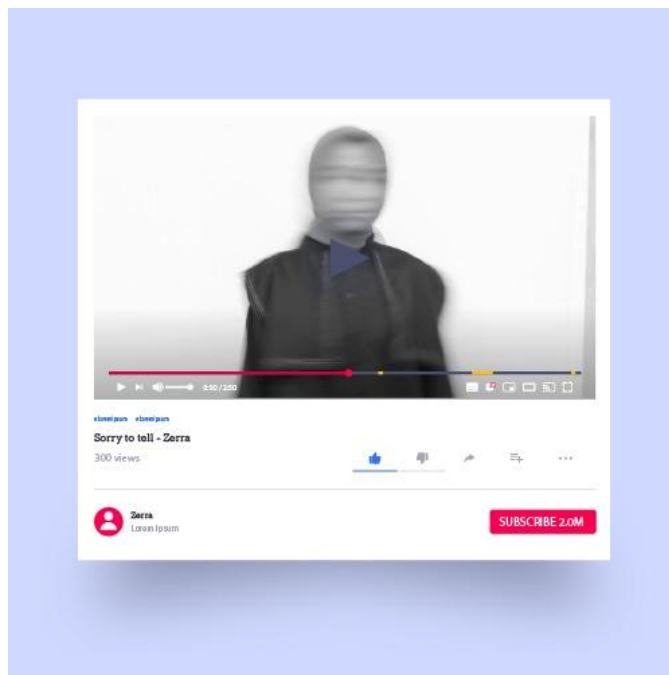


Gambar : Desain Mock Up pada spotify

Sumber: Desainer Rangga abdi Wahhab, 2025.



Gambar : Desain *Mock Up* pada cover CD
Sumber: Desainer Rangga abdi Wahhab, 2025.



Gambar : Desain *Mock Up* pada youtube
Sumber: Desainer Rangga abdi Wahhab, 2025.

SIMPULAN

Fotografi konseptual merupakan salah satu media yang tepat untuk digunakan dalam melakukan kegiatan promosi sebuah produk atau jasa di media sosial dalam meningkatkan penjualan. Untuk dapat meningkatkan penjualan perlu dibuat foto yang menarik yang dilihat dari segi konsep ilustrasi dan makna yang terkandung di dalamnya. Karena foto merupakan tampilan awal yang dilihat oleh konsumen dari sebuah foto konsumen dapat memutuskan akan membeli produk tersebut atau tidak. Dalam setiap foto yang disajikan memiliki elemen visual, makna, dan pesan untuk dilihat dan dibaca, serta dirasakan masyarakat sebagai makna yang dapat menjelaskan citra produk serta informasi maupun esensi keindahannya. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana membuat foto yang dapat menampilkan citra visual dalam sebuah lagu dari album group musik zerra untuk mempersuasi konsumen terhadap produk yang ditawarkan dan meningkatkan pendengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amala, M. (2016). Penciptaan Fotografi Surealisme Human and Time. *REKAM: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 12.
- Karyadi, Bambang. 2015. *Dasar Fotografi Digital 2*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Kobre, K. (2004). *Photojournalism: The Professional's Approach*. New York. Elsevier Focal Press.
- Mulyanta, Edi S. 2007. *Teknik Modern Fotografi Digital*. ANDI. Yogyakarta.
- Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Inayat Khan, H. (2002). *Dimensi mistik musik dan bunyi*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Paramithasari, G. (2017). Representasi Bunga Dalam Fotografi Ekspresi. *Specta: Journal of Photography, Arts, and Media*.
- Soedarso, S. P. (2000). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Studio Delapan Puluh Enterprise, Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sugiarto, A. (2005). *Paparazzi: Memahami Fotografi Kewartawanan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Soedjono, S. (2006). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti.
- Susanto, M. (2011). *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. DictiArt Lab.
- Sudarma, I. K. (2014). *Fotografi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syafriyandi. (2016). Sensasi Color Splash Dalam Karya Fotografi Ekspresi. *Invensi*, 1(2).
- Sutoyo, A. (2018). *Analisis Foto Jurnalistik Karya Kemal Jufri Bencana Gunung Merapi*. Palembang.
- Wibowo M. Antonius. 2024. *Metode Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta. Gitanyali.
- Widiyatmoko. Destira. 2016. *101 Tips dan trik Dunia Fotografi dan Digital*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.